

MENAKAR EKSISTENSI FUNDAMENTALISME ISLAM

Habib Alwi¹

Abstrak

Fundamentalisme Islam adalah sebuah istilah yang mengacu pada sekelompok umat Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi yang berpegang teguh kepada sumber-sumber hukum Islam. Fundamentalisme, sebagaimana dikatakan Karen Armstrong, merupakan salah satu fenomena paling mengejutkan di akhir abad 20. Ekspresi fundamentalisme ini terkadang cukup mengerikan. Peristiwa paling mutakhir yang menghebohkan dunia, yaitu hancurnya gedung *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika Serikat, September 2001 lalu, juga dihubungkan dengan gerakan fundamentalisme. Fundamentalisme dan kekerasan agama merupakan isu paling hangat belakangan ini dalam wacana percaturan global yang mendorong kita untuk melakukan kajian terhadap dua persoalan ini. Fundamentalisme Islam bergelora melalui penggunaan bendera jihad untuk memperjuangkan agama. Suatu ideologi yang kerap kali mempunyai fungsi menggugah militansi dan radikalisme umat. Fundamentalisme ini diwujudkan dalam konteks pemberlakuan syariat Islam yang dianggap sebagai solusi alternatif terhadap krisis bangsa. Mereka hendak melaksanakan syariat Islam secara kafah dengan pendekatan tafsir literal atas Al Quran.

Kata Kunci: *fundamentalisme, jihad, penegakan syariat Islam*

A. Pendahuluan

Fundamentalisme Islam dewasa ini memang memerlukan telaah dan analisis yang komprehensif dan mendalam. Ia merupakan fenomena sosial masyarakat Muslim yang banyak dikaji dalam studi-studi yang sifatnya

¹Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram

impresionistis.² Studi semacam ini lebih banyak menampilkan stereotipe ketimbang penjelasan yang realistis. Studi-studi yang berdasarkan kesan belaka atau impresionistis adalah studi yang terperangkap pada berbagai prasangka buruk bahwa fundamentalisme Islam itu ekstrimis, pengetahuan agamanya dangkal, dan tidak mau toleran terhadap kelompok lain. Agar terhindar dari perangkap ini, maka perlu mengkaji fenomena fundamentalisme Islam secara mendalam dengan pendekatan multi disiplin.

Dewasa ini studi-studi mengenai fundamentalisme Islam boleh dikatakan banyak sekali. Berbagai disiplin ilmu dan teori telah dikembangkan oleh para ilmuwan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena tersebut. Pengkajian pemikiran dan gerakan fundamentalisme Islam ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat baik secara lokal maupun global. Tulisan ini mencoba untuk menginventarisasi beberapa tulisan para tokoh mengenai fundamentalisme Islam yang telah berusaha menjelaskan fenomena itu dari sudut pandang yang berbeda-beda. Tulisan ini terutama berupaya mendiskusikan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para tokoh itu.

B. Istilah dan Pengertian Fundamentalisme Islam

Fundamentalis Islam adalah sebuah istilah yang mengacu pada sekelompok umat Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi yang berpegang teguh kepada sumber-sumber hukum Islam. Dalam pemahaman yang

²Jalaluddin Rakhmat, *Fundamentalisme Islam: Mitos dan Realitas*, Prisma No. Ekstra (1984) 88

lebih umum kelompok fundamentalis Islam adalah sebuah kelompok keagamaan Islam yang *over concictense* terhadap teks-teks wahyu. Makna kelompok sendiri tidak harus dalam bentuknya yang formal, akan tetapi ketika memiliki sebuah komunitas dengan karakteristik berbeda, memiliki buku pedoman dan cara-cara yang berbeda dengan yang lainnya maka mereka disebut sebuah kelompok.

Dalam perspektif sosiolog Martin E. Marty suatu gerakan keagamaan yang dikategorikan fundamentalis dapat dilihat dari prinsip-prinsip yang melekat pada gerakan tersebut, yakni: *oppositionalism*, penolakan terhadap hermeneutika, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, dan penolakan terhadap perkembangan historis-sosiologis. Selain itu lanjut Marty, untuk melihat suatu gerakan terkategori fundamentalis dapat juga dilihat melalui penanda spesifik (*Specific Clues*) yang melekat pada gerakan tersebut, yakni: *fighting back*, *fighting for*, *fighting with*, *fighting against* dan *fighting under*.

Selanjutnya suatu gerakan terkategori fundamentalis dapat pula ditinjau dari perspektif sikap dan pandangan dari suatu gerakan tersebut, yakni: militan, *Islam Kaffah*, anti intelektual rasional, anti modernitas dan otentisitas Islam. Ada pertentangan makna dari istilah Islam fundamentalis, jika secara bahasa mereka adalah orang-orang yang konsisten dengan sumber hukum Islam maka jika dilihat dari istilah yang berkembang di masyarakat Islam fundamentalis adalah kelompok Islam yang berlebihan/keras, ekstrim dan radikal. Mereka menggunakan cara-cara yang tidak santun sebagai amalan yang berasal dari keyakinan mereka.

Kontroversi mengenai istilah fundamentalisme berasal dari kenyataan bahwa istilah tersebut bukan berasal dari Islam atau agama agama lainnya, melainkan berasal dari agama Kristen Protestan. Pandangan dasar yang menandai gerakan fundamentalisme Protestan ini adalah bahwa orang harus berpegang teguh pada kitab suci secara leterlek, lebih-lebih dalam menghadapi pandangan evolusionisme Darwin yang pada saat itu ramai dibicarakan kalangan agama.

Tetapi, walaupun asal usul istilah fundamentalisme itu bukan berasal dari Islam, sebagai sarjana dapat menerimanya untuk dipakai dalam rangka menjelaskan fenomena tertentu dari gerakan Islam dengan catatan istilah itu tidak dipakai sebagai cap atau label untuk mendiskreditkan Islam sebagai mana telah sering kali dilakukan oleh media massa melainkan sebagai sebuah konsep akademik yang "netral".³ Selain istilah "fundamentalisme Islam" beberapa sarjana juga menggunakan istilah "Islamisme" sebagai padanannya, sementara yang lain mencoba menggunakan istilah lain seperti "revivalisme".⁴ Sementara itu banyak sarjana yang menilai bahwa fenomena gerakan fundamentalisme Islam sebenarnya adalah gerakan politik

³Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehtehami (eds) *Islamic Fundamentalism* (Cololado: Westview, 1996) 23

⁴Fred Halliday, *The Politic Of Islamic Fundamentalism, Iran, Tunisia, and the challenge to the scullar state* dalam Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (eds.) *Islam Globalization and and Postmodernity* (London, Routledge, 1994), 93-4. Sementara itu Fazlurrahman menggunakan istilah "revivalisme" yang pada kesempatan lain juga disebutnya sebagai "fundamentalisme". Lihat Fazlurrahman, "*Islam Challenges Opportunities*" dalam Alford T.Welch dan Pierra Cachia (eds.) *Islam, Past Influence and Present Challenge* (Edinburgh University,1997), 315-30, dan "Root of Islamic neo-fundamentalism" dalam *World* (Syracuse: Syracuse University Press, 1983), 23-35. Argument yang dikembangkan oleh Rahman dalam dua artikel ini dapat dikatakan sama persis

sehingga mereka menyebutnya dengan "Islam politik" (*political Islam/al-Islam al-siyasi*).⁵

Terlepas dari perbedaan sikap terhadap istilah fundamentalisme Islam ini, kenyataan yang ada menunjukkan istilah itu masih digunakan hingga sekarang bahkan oleh mereka yang cukup kritis terhadap penggunaan istilah tersebut.⁶ Jadi yang terpenting adalah bukanlah istilah itu sendiri melainkan pengertian yang kita berikan kepada istilah tersebut.⁷

⁵Misalnya Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion And Politics In The Arab World* (London: routledge, 1991). Dalam konteks politik ini Fred Halliday mengatakan: istilah fundamentalis adalah salah kaprah, karena keduanya merujuk pada kecenderungan-kecenderungan dalam agama. Gerakan Islam saat ini bukanlah salah satu kebangkitan kepercayaan agama. Melainkan penegasan akan relevansi kepercayaan tersebut, yang ditafsirkan secara selektif dengan politik,....ia melibatkan satu penegasan bahwa, dalam menghadapi ide-ide sekuler dan modern Eropa, nilai-nilai dalam Islam harus memainkan peranan yang dominan dalam politik dan kehidupan sosial (nilai-nilai tersebut) harus dapat mendefinisikan identitas orang-orang Islam. "Halliday, "The Politics Of Islamic Fundamentalism" 93-94

⁶Sid Ahmed, Ehteshami dan Halliday yang telah dikutip di atas, meskipun mengkritik istilah fundamentalisme, ternyata mereka tetap menggunakan istilah tersebut dalam tulisan mereka. Kontras dengan ini Martin van Bruinessen mencoba mempersoalkan makna istilah tersebut dan relevansinya dengan fenomena gerakan Islam di Indonesia. Namun tampaknya meskipun dia telah mengemukakan beberapa keberatan mengenai apa yang dimaksud dengan fundamentalisme Islam. Justru dia tidak mengemukakan istilah alternative. Lihat Martin Van Bruinessen, *"Islamic Fundamentalism: Something To Be Understood or To Be Explained Away"* dalam Howard M. Federspiel (ed.), *An Anthology Of Islamic Studies II* (Montreal: ICIHEP, 1996), hlm. 88-105.

⁷Pentingnya pengertian yang kita berikan kepada istilah tersebut "fundamentalisme Islam" barang kali dapat diilustrasikan oleh cerita Gus Dur berikut ini: pengurus besar Nahdlatul Ulama, ketika dirinya sebagai ketua tanfidziyyah, pernah mengadakan pertemuan dengan orang-orang UNICEF. Mereka datang ke kantor PB NU bersama seorang mantan menteri perhubungan Ethiopia yang pada saat itu diancam oleh kelompok Islam garis keras di negerinya untuk dibunuh. Sang menteri kemudian mundur dari jabatannya dan melarikan diri ke London. Mengapa dia diancam dibunuh? Penduduk Ethiopia 55% beragama Islam, namun di kancah politik, Islam

Para sarjana telah mengemukakan berberapa definisi mengenai apa yang dimaksud dengan fundamentalisme Islam. Se jauh pengamatan penulis terhadap studi-studi yang ada, pengertian yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat tampaknya merupakan rangkuman dari berbagai pengertian yang selama ini digunakan oleh para sarjana. Menurut Jalaluddin Rahmat ada empat hal yang selama ini ditunjuk oleh istilah fundamentalisme yakni; gerakan pembaharuan, reaksi terhadap kaum modernis, reaksi terhadap westernisasi, reaksi ideologi alternatif. Menurutnya pengertian ke empat, yakni Islam sebagai ideologi alternatif, merupakan pilihan yang tepat karena fenomena inilah yang ada di dunia Islam. Selain itu menurutnya pengertian yang ke empat ini dapat mencakup tiga pengertian sebelumnya.

John L. Esposito⁸, mengidentifikasi beberapa basis ideologis yang dijumpai dalam gerakan fundamentalisme keagamaan, yaitu: (1) Kelompok tersebut berpandangan bahwa Islam adalah sebagai pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat.

sebagai mayoritas tidak mendominasi. Sang menteri sebenarnya diangkat untuk mewakili umat Islam itu. Bagi kelompok garis keras, sikap sang menteri itu tidak dapat diterima karena itu ia berarti ia mau tunduk kepada kekuasaan non Islam. Akibatnya tujuh kali percobaan pembunuhan atas dirinya, namun untung ia masih selamat. Orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu begitu terkejut ketika mantan menteri itu ditanya: "anda termasuk gerakan Islam yang bagaimana? Sang mantan menteri menjawab secara tidak terduga, "saya termasuk muslim yang fundamentalis". Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata fundamentalisme di Ethiopia berarti gerakan Islam yang berpegang bukan pada formalisme Islam tetapi pada prinsip-prinsip Islam sehingga bersifat longgar dan terbuka selama prinsip-prinsip Islam dihargai oleh pihak lain. Abdurrahman Wahid, "fundamentalisme" media Indonesia, 12 Desember (1998)

⁸John L. Esposito, *Islam the Straight Path* (New York: Oxford University Press, 1988) 3-15.

(2) Mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materialistik harus ditolak. Mereka juga meyakini bahwa masyarakat Muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari “jalan lurus” sesuai dengan ajaran Islam dengan mengikuti cara pandang Barat yang sekular dan materialistik tersebut.

(3) Mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk “kembali kepada Islam” sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Perubahan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti sepenuhnya ajaran-ajaran Islam otentik.

(4) Karena ideologi masyarakat sekular-materialistik harus ditolak, secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, yang banyak berkembang pada masyarakat Muslim sebagai sebuah warisan kolonialisme harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat Muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang harus diterima.

(5) Meskipun banyak yang beranggapan kelompok ini terlalu mengagungkan kejayaan Islam masa lalu yang tercermin pada sikap puritan dalam upaya memberlakukan system sosial dan hukum sesuai dengan masa Nabi Muhammad SAW, tetapi pada kesempatan yang sama, kelompok ini sebenarnya tidak menolak modernisasi, sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan dan merusak sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran yang sudah final.

(6) Mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok kecil dengan ideologi militan.

Fenomena ini merupakan akumulasi transaktif antara beberapa faktor. Umumnya teori-teori yang menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam secara longgar dapat dikelompokkan kepada dua jenis. *Pertama*, teori-teori yang mencoba melihat fenomena gerakan ini sebagai sebuah kesinambungan sekaligus perubahan (*continuity and change*) dalam sejarah Islam. *Kedua*, teori-teori yang berusaha menjelaskan fenomena fundamentalisme Islam sebagai sebuah reaksi terhadap berbagai tantangan dan peluang (*challengers and opportunities*) yang dihadapi oleh kaum Muslim di Era Modern.⁹

Termasuk dalam kelompok teori yang pertama adalah teori yang dikemukakan oleh Ernest Gellner. Menurutnya, fundamentalisme Islam adalah suatu fenomena yang memiliki kesinambungan dengan sejarah panjang umat Islam di satu pihak dan perubahan sosial yang dialaminya di pihak lain. Karena itu, Gellner menolak pandangan bahwa fundamentalisme Islam hanya sebagai reaksi terhadap tantangan modernitas belaka.¹⁰

Meskipun mengakui adanya perubahan, teori Gellner adalah sebuah teori kesinambungan dan perubahan yang terstruktur. Menurutnya, Islam sebagai agama yang hidup di tengah masyarakat, selalu menunjukkan dua model Islam, yaitu Islam tinggi atau tradisi tinggi (*high tradition*) dan tradisi rendah (*low tradition*). Tradisi tinggi adalah Islam resmi atau Islam yang dianggap lebih dekat kepada kitab suci dan umumnya tumbuh di perkotaan sedangkan tradisi

⁹Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 13 Tahun 2002, 77.

¹⁰*ibid.*, 78.

rendah adalah Islam rakyat dan umumnya berkembang di pedesaan.¹¹ Karena itu, fundamentalisme-dan yang semacamnya-merupakan gerakan yang mencoba melakukan pembaruan Islam rendah menjadi Islam tinggi dan ini terjadi dalam setiap penggalan periode sejarah. Dengan demikian, fundamentalisme Islam kontemporer merupakan kesinambungan dari gerakan purifikasi Islam sebelumnya yang terjadi ratusan tahun silam-sejak Ibn Hambal, Ibn Taymiyah dan Muhammad ibn Abd Wahhab-sekaligus merupakan reaksi terhadap kondisi saat ini.

Lebih lanjut, semaraknya radikalisme Islam di Era modern-dalam pandangan Gellner-negara-negara kolonial dan post-kolonial yang lahir di wilayah-wilayah yang berpenduduk Muslim di Era Modern dengan sukses dapat mengikis unit-unit administrasi pedesaan yang sebelumnya merupakan basis dari Islam rendah. Selain itu, sentralisasi politik dan ekonomi dalam negara modern menjadi paralel dengan sentralisasi paham keagamaan yang dikandung oleh Islam tinggi. Keparalelan lainnya adalah dari segi nilai-nilai yang dikandung oleh Islam tinggi dengan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat industri modern seperti sikap rasional yang diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap takhayul dan khurafat.¹²

¹¹Dalam sejarah Islam, menurut Gellner kedua jenis Islam ini selalu ada bahkan di zaman Nabi Muhammad sekalipun. Terdapat hubungan dialektis yang terus menerus antara keduanya. Tradisi tinggi, meskipun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu tertentu, tetap dan terus akan diperjuangkan untuk dilaksanakan suatu saat nanti. Maka ketika budaya-budaya lokal, yang merupakan perwujudan dari tradisi rendah, terancam oleh kemerosotan, kaum Muslim dengan gampang melompat ke arah tradisi tinggi dalam rangka mengatasi krisis yang tengah mereka hadapi.

¹²Mujiburrahman, *Menakar fenomena..*, h. 79.

Jika dicermati, teori di atas perlu dibenahi dan dikritisi. *Pertama*, meskipun Gellner mencoba menerangkan adanya kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam sejarah Islam, namun ia terbatas pada struktur yang telah dibuat Gellner sendiri yang dikhotomik. Struktur tersebut, tidak dapat mengakomodasi gerakan-gerakan Islam kontemporer yang tidak berorientasi kepada gerakan purifikasi Islam model Wahabisme melainkan Islam totalitarian model Khawarij (misalnya Sayyid Qutb atau dalam batas tertentu Abul A'la al Mawdudi) yang menurut sejarahnya—jika menggunakan kategori Gellner—justru merupakan bagian dari Islam rendah. *Kedua*, dualisme Islam tinggi dan Islam rendah juga tidak dapat memotret dinamika pembaruan yang terjadi dalam sejarah pemikiran Islam. Varian-varian dalam pemikiran Islam, terutama dalam metodologi dan asumsi-asumsi yang mendasari ijtihad yang mereka kembangkan, sama sekali tidak memadai jika hanya diterangkan dalam kerangka dualistic teori Gellner, karena dengan kerangka tersebut, kesimpulan yang diperoleh akan sangat simplistik: semua gerakan pembaruan adalah gerakan radikal-fundamentalis. *Ketiga*, dikhatomi tersebut mengasumsikan adanya sebuah esensi, khususnya Islam tinggi yang bersifat universal. Pandangan ini memang cocok dengan teologi gerakan purifikasi Islam namun tidak sesuai dengan realitas sosial kaum Muslim sendiri. Pada realitasnya, suatu tradisi yang diidentifikasi sebagai tradisi Islam adalah suatu kesinambungan antara masa kini masa lalu dan

pandangan ke masa depan yang terutama dibentuk oleh hubungan-hubungan kuasa yang ada disekitarnya.¹³

Kekurangan teori Gellner di atas, sampai tahap-an tertentu dapat diisi oleh teori kedua, yaitu teori kesinambungan dan perubahan (*continuity and Change theory*) yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Dalam pandangannya, ada dua perkembangan yang mendahului gerakan neo- fundamentalisme yaitu gerakan revivalisme (fundamentalisme) dan modernism. Gerakan *pertama* –revivalisme– merupakan gerakan pembaruan Islam abad ke-18 yang tokoh utamanya adalah Muhammad bin Abd Wahhab. Gerakan ini lahir dari kesadaran internal umat Islam akan kemerosotan agama dalam kehidupan masyarakat. Ciri utama gerakan ini adalah pemurnian Islam dari bid’ah dan khurafat serta ajakan kepada ijtihad yaitu kembali kepada al-Qur’an dan hadits. Namun terdapat kelemahan mendasar dari gerakan ini, yaitu anjuran ijtihad yang dicanangkannya menjadi kurang bertenaga disebabkan sikapnya yang cenderung pada– meminjam istilah Rahman “anti intelektualisme”. Filsafat dan teologi yang telah dikembangkan para ulama abad pertengahan tidak boleh dipelajari, sementara studi al-Qur’an dan Hadits yang menjadi fokus utama gerakan ini justru tidak dikembangkan ke arah metodologi yang jelas agar kedua sumber tersebut dapat dipahami dalam konteks kekinian. Akibatnya, gerakan ini mengalami kekeringan

¹³Dalam pengertian ini, tradisi tidak dapat disederhanakan kepada tradisi tinggi dan rendah, kota dan desa, melainkan sesuatu yang hadir dan hidup bersama kaum Muslim serta berkembang secara kreatif sesuai dengan relasi kuasa yang mempengaruhinya. Periksa Talal Asad, *The Idea of An Anthropology of Islam* (Washington: George Town University, 1986). 22.

intelektual, bahkan melebihi kekeringan yang menimpa kalangan ulama konservatif yang dikritiknya.

Gerakan *kedua* yang mendahului neo-fundamentalisme Islam adalah gerakan modernism Islam yang dimotori oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gerakan ini sebenarnya sejalan dengan gerakan Wahhabisme, yakni sama-sama menganjurkan ijtihad. Namun, mereka mengembangkan ijtihad lebih lanjut kepada hal-hal yang dianggap sebagai masalah-masalah kaum Muslim.¹⁴

Dalam pandangan Fazlurrahman, secara umum gerakan modernisme Islam memiliki dua kelemahan pokok, *pertama*, ia tidak mengembangkan metode pembaruan yang jelas, dan ini mungkin disebabkan oleh peran ganda yang dimainkannya: di satu sisi sibuk berapologi membela Islam menghadapi Barat dan pada sisi lain, mencoba berperan sebagai pembaru bagi kaum Muslim, *kedua*, isu-isu yang didengungkan oleh tokoh-tokoh ini sebenarnya adalah isu-isu yang berasal dari Barat yang pada gilirannya membuat mereka terkesan seperti orang-orang yang terbaratkan atau orang-orang yang ingin membaratkan kaum Muslim.

Di tengah ketidakpuasan terhadap kaum modernis, terutama karena kecenderungan pada Barat atau bahkan terbaratkan, maka lahirlah radikalisme keberagamaan

¹⁴Berbeda dengan Wahhabi yang tidak bersentuhan dengan Barat. Para tokoh modernisme adalah mereka yang bersentuhan langsung dengan modernisme dan umumnya ikut terlibat dalam perjuangan melawan imperialisme Barat. Karena pengaruh modernitas Barat inilah, mereka kemudian mengembangkan pemikiran-pemikiran yang disatu pihak bernada apologetic, dan pada pihak lain, mencoba mengembangkan nilai-nilai modern melalui interpretasi ulang terhadap Islam.

baru atau neo-revivalisme dalam istilah Fazlur Rahman. Implikasi Radikalisasi Keberagamaan. Gerakan ini sampai tahapan tertentu jelas mendatangkan dampak terhadap dinamika kehidupan keagamaan, baik dalam skala individual maupun dalam skala sosial. Implikasi *pertama*, implikasi teologis. Kalangan Islam radikal memandang bahwa "umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni."¹⁵ Praktik umat Islam telah terkotori oleh *bid'ah* dan khurafat. Karena itu, praktik keagamaan mereka harus dimurnikan dan dikembalikan kepada tradisi *salaf al-Shalih*. Karena itu, golongan ini memandang praktik dan pahamnya sendiri yang benar, dan yang berbeda adalah sesat, celaka dan masuk neraka. Kalangan ini sangat sering mengungkapkan hadits Nabi "*kullu bid'ah dhalalah wa kullu dhalalah fi al-Nar*."

Kedua, implikasi Sosiologis-Politis. Dengan pandangan teologis demikian, secara sosiologis kelompok ini selalu menyerukan pemberlakuan syari'at Islam. Bagi kalangan ini, syariat Islam adalah mengayomi dan menjamin keselamatan dan keamanan serta kesejahteraan umat manusia. Fungsi syariah yang semacam ini tidak pernah dapat ditandingi oleh undang-undang sekuler. Karena undang-undang sekuler sama sekali mengabaikan faktor batin yang menjadi wilayah agama. Hal ini menjadi bukti bahwa aspek psikis manusia yang begitu rumit tidak pernah dapat dipahami oleh pengetahuan manusia dari sejak awal sampai sekarang. Disinilah manusia telah diberi pedoman dasar untuk membuat peraturan dan hukum

¹⁵Agus Muhammad, "Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 26 Tahun 2008).29.

yang diperlukan bila tidak ada nashnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah, dengan ijtihadnya sendiri karena itulah, umat Islam hanya dapat hidup dengan baik dan memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam.

Karena ideologi yang demikian, merupakan suatu kewajaran jika kalangan Islam fundamentalis di Indonesia menyerukan pemberlakuan Islam secara *kaffah*. Dalam hubungan ini, Khamami Zada mengatakan bahwa: kelompok Islam militan selalu menyerukan pemberlakuan syariat Islam secara *kaffah* oleh negara. Hal ini dapat dipahami karena doktrin relasi agama dan negaranya yang begitu integralistik, karena kesatuan antara agama dan negara *al-Din wa Dawlah*). Bagi mereka syariat Islam harus diberlakukan oleh negara.¹⁶ Dalam konteks demikian, kalangan Islam fundamentalis tetap menargetkan untuk mengganti ideologi, ataupun undang-undang yang bukan merupakan produk pemikiran dan pemahaman mereka, paling tidak melalui dua pola, yaitu pola kekuasaan politik maupun pola kultural menuju kekuasaan.

C. Krisis Kaum Muslimin Modern

Jika teori-teori kesinambungan dan perubahan di atas lebih menekankan pada dinamika internal yang berkelanjutan dalam tubuh umat Islam itu sendiri, maka teori-teori yang termasuk kelompok kedua mencoba melihat fundamentalisme Islam lebih sebagai akibat dari tekanan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Teori-teori ini mencoba melihat berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dan bagaimana tantangan itu memuluskan jalan bagi lahirnya fundamentalisme Islam. Asumsi dasar di

¹⁶Khamami Zada, "Wacana Syariat Islam,", .33.

balik teori tantangan dan peluang ini adalah bahwa krisis sosial, politik, ekonomi dan budaya yang menimpa kaum muslimin di zaman modern telah melapangkan jalan bagi gerakan fundamentalisme Islam. Maka teori ini dapat juga disebut sebagai teori krisis. Krisis sosial yang dialami kaum muslimin itu, ada kalanya bersifat lokal, dan adakalanya bersifat global. Dengan adanya globalisasi, yaitu berbagai perkembangan dalam teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang begitu cepat yang membuat wilayah yang paling jauh sekalipun mudah terjangkau".¹⁷ Maka pengaruh peristiwa-peristiwa international pun tidak bisa dihindari. Peristiwa-peristiwa yang dirujuk antara lain adalah pembentukan negara Israel tahun 1948 dan kekalahan negara-negara Arab melawan Israel tahun 1948 dan 1956. Peristiwa itu begitu pahit terasa bukan saja bagi orang-orang Arab, melainkan bagi kaum muslimin di seluruh dunia. Bagi kaum muslimin, ia merupakan suatu refleksi dari imprealisme Barat".¹⁸

Namun kekalahan Islam tersebut seolah agak terobati oleh kemenangan Khomeini melawan Syah Iran-seorang penguasa yang mendukung Amerika dan keberhasilan Khomeini mendirikan Republic Islam Iran pada tahun 1979. Revolusi Iran telah memberikan inspirasi bagi banyak gerakan fundamentalism bahwa cita-cita untuk mendirikan Negara Islam bukanlah sesuatu yang mustahil diwujudkan dan bahwa sikap Iran yang anti Barat dan kemenangannya

¹⁷Ahmed dan Donnan, *Islam, Globalization and postmodrinity*, 1

¹⁸John L.Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (Oxford: Oxford University Press, 1992) 73-74

merupakan bukti bahwa Islam adalah sandaran yang kokoh untuk menghadapi musuh bebuyutan itu".¹⁹

Selain peristiwa revolusi Iran, pada 1989 dunia Islam dikejutkan oleh suatu karya sastra yang dianggap menghina Islam, yaitu *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie. Konon dia adalah seorang muslim yang murtad, dan dalam karyanya itu ia mempermainkan kehormatan al-Quran, nabi Muhammad dan istri-istri beliau. Buku ini kemudian menimbulkan reaksi balik yang cukup keras dari dunia Islam. Demonstrasi-demonstrasi terjadi di mana-mana menuntut agar buku itu dilarang. Organisasi konferensi Islam (OKI) bahkan mendesak agar empat puluh lima negara anggotanya melarang buku itu dan memboikot penerbitnya. Khomeini bersikap lebih keras lagi, pada tanggal 14 Februari 1989 ia mengeluarkan fatwa bahwa Salman Rushdie halal darahnya karena ia murtad dan karena itu harus dibunuh".²⁰

D. Eksistensi Islam Fundamentalis

Menurut Clifford Geertz²¹, agama adalah sebuah sistem simbol yakni segala sesuatu yang memberikan

¹⁹Pengaruh revolusi Iran menurut Hoffman, sangat kentara sekali di wilayah Magrib (Arab Barat) ia bercerita ketika ia melakukan studi di Universitas Tunisia tahun 1973-1974 hampir semua mahasiswa dan kalangan intelektual di Tunisia berpandangan sekuler. Mereka berbicara dalam bahasa Prancis dan Arab, sedangkan agama Islam dianggap sebagai keterbelakangan yang hanya dipakai dan dipercayai oleh orang-orang tua atau orang-orang yang tidak terpelajar tetapi ketika pada tahun 1979 setelah keberhasilan revolusi Iran, Hoffman berkunjung lagi ke sana dan dia menemukan kenyataan yang sama sekali lain, para mahasiswa itu justru mulai bersemangat dengan mewujudkan kebanggaan budaya Arab yang berbeda dengan budaya Barat.

²⁰*Ibid*

²¹Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1981). 7.

penganutnya atau komunitas keagamaan tersebut, ide-ide yang membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi dan terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia. Konsepsi-konsepsi tentang dunia dan serangkaian motivasi serta dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal adalah inti agama, yang diringkas Geertz dalam dua terma yaitu: pandangan hidup dan etos. Selanjutnya Geertz menambahkan bahwa agama melekatkan konsep-konsep (pandangan hidup dan etos) tersebut, kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Analisis Armahedi Mahzar²² Fundamentalisme merupakan gerakan keagamaan yang berusaha melawan atau berjuang (*fight*). Di antaranya adalah melawan kembali (*fight back*) kelompok yang mengancam keberadaan mereka atau identitas yang menjadi taruhan hidup; berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga dan institusi sosial lain; berjuang dengan (*fight with*) kerangka nilai atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun konstruksi baru; berjuang melawan (*fight against*) musuh-musuh tertentu yang muncul dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dipandang menyimpang; dan perjuangan atas nama (*fight under*) Tuhan atau ide-ide lain.

Di samping lima jenis perlawanan (*fight*), Mahzar juga melihat bahwa kerangka ideologis gerakan yang bercorak fundamentalis, memiliki logika tersendiri. Terdapat

²²Armahedi Mahzar, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Terj. Afif Muhammad, (Pustaka Bandung, 1993).42.

kecenderungan kuat di kalangan fundamentalis untuk menolak cara pikir historis dan hermenis dalam memahami kitab suci. Gerakan ini juga bersifat eksklusif dengan cara menarik garis tegas antara kelompoknya dengan kelompok lain. Hal ini semakin diperjelas dengan dianutnya identitas-identitas khusus lain, baik dalam hal penampilan fisik atau cara berpakaian yang membedakan diri mereka dari kelompok lain.

Fenomena di atas juga menunjukkan bahwa perilaku mereka itu didasarkan pada suatu nilai, serta bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Karena setiap perilaku tidak akan lepas dari tujuan, alat, kondisi dan norma. Jadi meskipun sasaran dakwah yang mereka lakukan adalah untuk menciptakan perubahan sikap dan perilaku yang Islami pada tingkat individu, namun dampak dakwah penyadaran yang mereka lakukan cenderung bersifat sosial secara meluas, sehingga menyerupai sebuah gerakan yang sejak awal memang direncanakan untuk menciptakan perubahan struktur.

Karena salah satu karakter yang menonjol dari kecenderungan yang dominan dari kelompok-kelompok fundamentalis Islam adalah keyakinan bahwa masyarakat harus diorganisir atas dasar al-Qur'an dan al-Sunnah secara totalitas. Ini berarti bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip, aturan-aturan dan regulasi yang terkandung dalam keduanya harus ditegakkan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan hukum dan pemerintahan. Yang mendasari dari keyakinan ini adalah pengakuan eksplisit bahwa al-Qur'an dan Sunnah membentuk pandangan hidup yang menyeluruh yang kesucian dan kemurniannya tidak

boleh dinodai dengan penafsiran baru yang terpengaruh oleh perubahan ruang, waktu dan lingkungan. Ide-ide dan institusi-institusi baru dapat diterima sepanjang prinsip tertinggi tidak dikompromikan dengan cara bagaimanapun. Dari sini dapat dipahami bahwa eksistensi kelompok Islam fundamentalis sejatinya ingin kembali menghidupkan warisan Islam sebagai *way of life* sesuai dengan cara dan pemahaman mereka masing-masing.

E. Penutup

Eksistensi gerakan fundamentalisme Islam merupakan gerakan keagamaan yang berusaha melawan atau berjuang. Suatu gerakan melawan kembali (*fight back*) kelompok yang mengancam keberadaan mereka atau identitas yang menjadi taruhan hidup; berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga dan institusi sosial lain, berjuang dengan (*fight with*) kerangka nilai atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun konstruksi baru.

Pendekatan teori mengenai fundamentalisme Islam secara longgar dikelompokkan ke dalam dua jenis yakni, teori kesinambungan dan perubahan dan teori krisis atau teori tantangan dan peluang. Terlepas dari berbagai kelemahannya, teori-teori tersebut menjelaskan kepada kita bahwa: (1) fundamentalisme Islam dapat dilihat sebagai sesuatu yang berakar pada dinamika yang terjadi dalam sejarah panjang gerakan sosial dan pemikiran umat Islam itu sendiri; (2) gerakan fundamentalisme Islam tidaklah tunggal, melainkan beragam, baik dari sisi strategi gerakan ataupun pemikiran dan ideologi yang

dikembangkan. Perbedaan-perbedaan itu dibentuk dalam kondisi sosial politik yang mereka hadapi sehingga ada gerakan yang bersifat fragmatis politis dan ada juga yang revolusioner di samping ada juga yang asketis isolative; (3) fundamentalisme Islam merupakan gerakan yang mencoba menawarkan resep untuk mengobati krisis sosial, politik dan budaya yang dihadapi kaum muslimin di zaman yang modern ini, meskipun barang kali ada bahkan mungkin banyak di antara kita yang tidak setuju dengan solusi-solusi yang mereka tawarkan.

Daftar Pustaka

- Ayubi, Nazih, *Political Islam: Religion And Politics In The Arab World* (London: Routledge, 1991).
- Asad, Talal, *The Idea of An Anthropology of Islam* (Washington: George Town University, 1986).
- Esposito, John, L., *Islam the Straight Path* (New York: Oxford University Press, 1988).
- _____, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (Oxford: Oxford University Press, 1992).
- Fazlurrahman, Islam Challenges Opportunities dalam Alford T. Welch dan Pierra Cachia (eds.) *Islam, Past influence and Present Challenge* (Edinburgh University, 1997).
- Gellner, Ernest, *Muslim Society* (Cambidge: Cambridge University Press, 1981).
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya. 1981).
- Halliday, Fred, "The Politic Of Islamic Fundamentalism Iran, Tunisia, and The Challenge To The Secullar State" dalam Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (eds.) *Islam Globalization and Postmodernity* (London, Routledge, 1994) .
- Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi No. 13 Tahun 2002.
- Muhammad, Agus " Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme", *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 26 Tahun 2008.

Mahzar, Armahedi, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Terj. Afif Muhammad, (Pustaka Bandung, 1993).

Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Rakhmat, Jalaluddin, *Fundamentalisme Islam : Mitos dan Realitas*, Prisma No. Ekstra (1984).

Sidahmed, Abdel Salam & Anoushiravan Ehtehami (eds) *Islamic Fundamentalism* (Colorado: Westview, 1996).

Van Bruinessen, Martin, "Islamic fundamentalism: something to be understood or to be explained away" dalam Howard M. Federspiel (ed.), *An Anthology of Islamic Studies II* (Montreal: ICIHEP, 1996).

Wahid, Abdurrahman "fundamentalisme" *Media Indonesia*, 12 Desember (1998).

Zada, Khamami, *Wacana Syariat Islam*, (Bandung: Teraju, 2002).